

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan tempat bagi orang yang membutuhkan perawatan untuk proses kesembuhan penyakitnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infection (HAIs)* merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama menjalani prosedur perawatan dan tindakan medis dipelayanan kesehatan dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi yang muncul setelah pasien pulang.

Infeksi daerah operasi (IDO) adalah infeksi akibat tindakan pembedahan, dapat mengenai berbagai lapisan jaringan tubuh seperti superfisial, IDO dalam atau rongga yang dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas. Selain itu, peningkatan lama rawat serta biaya dan tuntutan pasien serta keluarga akan berkaitan erat dengan mutu dan layanan rumah sakit itu sendiri (Aidiawaty, 2022). Pasien yang mengalami infeksi daerah operasi memiliki risiko lebih tinggi untuk memerlukan perawatan di unit perawatan intensif (ICU) dan dikaitkan dengan risiko mortalitas yang berkisar antara 2 hingga 11 kali lebih besar. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan 5 kali lebih besar untuk mengalami rawat inap ulang di rumah sakit. Infeksi di tempat operasi merupakan penyebab paling umum dari rawat inap ulang yang tidak direncanakan di masa pascaoperasi (Mate Zabaglo, Stephen W. Leslie, Tariq Sharman, 2024).

Salah satu prosedur pembedahan yang sering dilakukan di Indonesia menurut CDC (*Center for Disease Control*) pada tahun 2019 adalah bedah obstetri dan ginekologi. Pada bedah obstetri seperti *Sectio Caesarea*, prevalensi kejadian IDO bervariasi antara 10-20% di negara berkembang (Chairani, 2019). Kejadian IDO secara global bervariasi antara 0,9% angka IDO di Amerika (NHSN, 2014). 2,6% di Italia, 2,8% di Australia. Di negara dengan pendapatan menengah hingga rendah angkanya mencapai 6,1% (WHO, 2015). Data infeksi daerah operasi di

Indonesia dapat dilihat dari data surveilan yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2021, yaitu proporsi kejadian IDO di rumah sakit pemerintah berjumlah 1.598 kasus dari 160.417 pasien yang berisiko yaitu sebesar 55,1%. Sedangkan di rumah sakit swasta berjumlah 991 pasien dari 1.672 pasien yang berisiko yaitu sebesar 9,1%.

Terjadinya infeksi daerah operasi merupakan masalah yang serius dan salah satu masalah utama dalam praktek pembedahan dalam hal ini *Sectio Caesarea*, karena masalah ini dapat berpengaruh pada kepentingan klinis dengan gejala yang lebih serius (Desi, Sumi & Sri, 2020). Pasien dengan infeksi daerah operasi dapat menunjukkan tanda dan gejala sistemik berupa peradangan dan infeksi seperti nyeri yang dirasakan terus menerus, kulit kehitaman atau kemerahan, edema, krepitus, ekimosis, hipovaskularitas, lepuh, atau nekrosis jaringan. Drainase insisional mungkin ada dalam jumlah yang berlebihan. Evaluasi laboratorium dapat menunjukkan leukositosis atau leukopenia (Mate Zabaglo, Stephen W. Leslie, Tariq Sharman, 2024).

Komplikasi yang timbul akibat infeksi daerah operasi dapat bermanifestasi secara lokal atau sistemik. Komplikasi lokal meliputi penyembuhan luka yang tertunda, yang dapat berkembang menjadi luka kronis dan mengakibatkan kerusakan jaringan lokal. Infeksi yang berkelanjutan dapat mempengaruhi organ lain disekitarnya, adanya pembentukan abses, dan osteomielitis juga dapat terjadi sebagai komplikasi lokal tambahan. Di sisi lain, komplikasi sistemik meliputi bakteremia, yang berpotensi menyebabkan penyebaran hematogen dan sepsis yang lebih parah. Dalam kasus infeksi yang parah, kegagalan organ dapat terjadi, atau kondisi komorbiditas yang ada dapat diperburuk (Mate Zabaglo, Stephen W. Leslie, Tariq Sharman, 2024).

Prosedur operasi seperti durasi operasi, penggunaan antibiotik profilaksis, ventilasi ruang operasi, dan teknik operasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian infeksi daerah operasi (IDO). Faktor-faktor terkait lokasi luka, pencukuran area operasi dan suplai darah yang buruk ke area luka, lokasi luka yang rentan terhadap kontaminasi. Kondisi pasien seperti obesitas, malnutrisi berat, diabetes mellitus juga berperan memengaruhi kejadian IDO. Penyebab lain yang

memengaruhi terjadinya infeksi daerah operasi selama pembedahan yaitu teknik operasi yang harus dilakukan dengan benar untuk mencegah pendarahan, infeksi, dan kerusakan jaringan yang berlebihan, serta durasi operasi yang panjang dan penggunaan drain (Septiari, 2022).

Selain itu, infeksi daerah operasi dapat timbul akibat mikroorganisme patogen yang mengkontaminasi area luka baik selama maupun setelah proses pembedahan di rumah sakit (Kurnia, Tripriadi & Andrini, 2023). Faktor lain yang mempengaruhi infeksi daerah operasi meliputi nutrisi, kebersihan pribadi, mobilisasi, dan perawatan luka. Perawatan luka harus dilakukan sesuai standar untuk mempercepat penyembuhan dan mencegah infeksi nosokomial. (Noch, Rompas & Kallo, 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian infeksi, termasuk infeksi daerah operasi, dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti penyedia layanan kesehatan, petugas kesehatan, pengunjung, dan fasilitas kesehatan itu sendiri berperan memberikan informasi dan motivasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya perawatan luka dalam proses penyembuhan luka *Post Sectio Caesarea*. Pasien dan keluarga dapat berperan aktif dalam mempercepat penyembuhan luka dengan melakukan beberapa langkah, seperti mobilisasi dini, menjaga kebersihan pribadi, memastikan asupan nutrisi yang cukup, terutama protein serta mengikuti perawatan luka *Post Sectio Caesarea* yang benar sesuai petunjuk tenaga kesehatan. (Pandjaitan, 2023).

Perawatan luka yang tidak baik menjadi salah satu penyebab IDO, hal ini sejalan dengan penelitian Munandar (2018). Dimana tingkat kepatuhan dalam melaksanakan perawatan luka memiliki hubungan dengan proses penyembuhan luka. Ketika tidak patuh melakukan perawatan luka maka penyembuhan luka akan tidak baik (Suhada, 2019). Oleh karena itu pengetahuan pasien tentang perawatan luka operasi menjadi salah satu faktor penting dalam rangka penurunan kejadian IDO pada pasien *Post Sectio Caesarea*.

Data yang di dapat dari Rumah Sakit Mitra Plumbon Indramayu terkait kejadian IDO pada pasien *Post Sectio Caesarea* rata-rata dalam 6 bulan terakhir yaitu 1,1% terhitung dari bulan September 2024 - Februari 2025 sebanyak 853

pasien dengan 9 kejadian IDO pada pasien *Post Sectio Caesarea*. Angka yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka kejadian IDO untuk tindakan bedah lainnya yang angka kejadiannya 0,4% terhitung dari bulan September 2024 - Februari 2025 sebanyak 1322 pasien dengan 5 kejadian IDO untuk tindakan bedah umum. Dimana setiap bulannya hampir ada saja pasien *Post Sectio Caesarea* yang mengalami IDO, baik pasien tersebut rawat jalan maupun rawat inap. Faktor penyebab IDO tidak semata-mata berasal dari faktor internal, namun juga faktor eksternal pasien ikut mempengaruhi terjadinya kejadian IDO tersebut, salah satunya yaitu tentang bagaimana pengetahuan pasien terhadap perawatan luka *Sectio Caesarea* yang menjadi salah satu faktor penting dalam rangka menurunkan angka kejadian IDO pada pasien *Post Sectio Caesarea*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait adakah hubungan antara pengetahuan pasien *Post Sectio Caesarea* tentang perawatan luka dengan kejadian infeksi daerah operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara Pengetahuan Pasien *Post Sectio Caesarea* Tentang Perawatan Luka Dengan Kejadian Infeksi Daerah Operasi di RS Mitra Plumbon Indramayu?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan pasien *post sectio caesarea* tentang perawatan luka dengan kejadian infeksi daerah operasi di RS Mitra Plumbon Indramayu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui pengetahuan pasien *post sectio caesarea* tentang perawatan luka.

1.3.2.2 Untuk mengetahui angka kejadian infeksi daerah operasi pada pasien *post sectio caesarea* di RS Mitra Plumbon Indramayu.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien *post sectio caesarea* tentang perawatan luka dengan kejadian infeksi daerah operasi di RS Mitra Plumbon Indramayu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi akademik dalam proses belajar mengajar serta dapat menjadi bahan pengembangan modul pembelajaran. Juga dapat menjadi rujukan atau landasan untuk peneliti lain yang membahas topik serupa maupun mengembangkan untuk menguji variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kejadian infeksi daerah operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 RS Mitra Plumbon Indramayu

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menurunkan angka infeksi untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian nilai mutu pelayanan rumah sakit terutama dalam memberikan pelayanan pada pasien *post sectio caesarea* yang berisiko mengalami infeksi daerah operasi.

1.4.2.2 Perawat/Bidan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengevaluasi bagaimana perawatan luka pada pasien *post sectio caesarea* serta meningkatkan kegiatan edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan pada pasien-pasien untuk menghindari kejadian infeksi daerah operasi terutama pada pasien *post sectio caesarea*.

1.4.2.3 Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan dalam perawatan luka *post sectio caesarea* untuk mencegah infeksi dan meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien dalam menerapkan perawatan luka yang benar.

1.4.2.4 Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi akademik dalam proses belajar mengajar serta bisa menjadi bahan pengembangan modul dan pembelajaran terkait dengan edukasi perawatan luka pasca operasi untuk mencegah infeksi.

1.4.2.5 Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau landasan untuk peneliti lain yang membahas topik serupa maupun mengembangkan untuk menguji variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kejadian infeksi daerah operasi.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Utami Purwaningsih dan Kris Linggardini, 2020. Tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan luka dan kejadian infeksi daerah operasi di RSUD Banyumas tahun 2019. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelatif dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah ibu *post sectio caesarea* di klinik kebidanan RSUD Banyumas dengan sampel sebanyak 76 responden. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan formulir tanda-tanda infeksi dari Morison 2004. Analisa data menggunakan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan (100%) dari 6 responden dengan tingkat pengetahuan Kurang mengalami infeksi luka daerah operasi, sebaliknya responden dengan tingkat pengetahuan baik hampir keseluruhan yaitu 19 orang (82,6%) dari 23 orang tidak mengalami infeksi daerah operasi. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebagian besar tidak mengalami infeksi daerah operasi yaitu sebanyak 24 orang (68%) dari 47 orang. Hasil analisa statistik didapatkan hasil $p < 0.001$ artinya terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi luka daerah operasi.

Persamaan penelitian ini adalah respondennya yaitu ibu *post sectio caesarea*, ada dua variabel yang digunakan dan data penelitian diambil

menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan tempat penelitian yang digunakan.

- 1.5.2 Farahdina Chairani, Ika Puspitasari, Rizka Humardewayanti (2019). Insidensi dan Faktor Risiko Infeksi Luka Operasi pada Bedah Obstetri dan Ginekologi di Rumah Sakit. Insidensi ILO 10 dari 102 pasien (9,80%). Tingkat kejadian ILO pada bedah obstetri lebih rendah dibandingkan dengan bedah ginekologi (2/102;1,96% vs 8/102;7,84%). Sebanyak total 102 pasien wanita menjalani prosedur bedah obstetri dan ginekologi dalam penelitian ini. Usia pasien berkisar antara 19 hingga 74 tahun (rata-rata \pm standar deviasi: $36,7 \pm 10,98$). Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif menggunakan rekam medis pasien selama periode 1 Januari 2017-31 Desember 2018. Insidensi dari ILO pada penelitian *cross sectional* ini adalah 9,80%. Bedah obstetri memiliki insidensi ILO lebih rendah dibandingkan bedah ginekologi (1,96% versus 7,84%). Faktor risiko dari ILO yang teridentifikasi dengan analisis bivariat adalah komorbiditas ($P=0,03$), prosedur operasi bersamaan (OR 8,25), *intraoperative blood loss* (OR 0,51), transfusi darah perioperatif (OR 18,6), dan durasi pemberian antibiotik profilaksis (OR 1,22). Hasil analisis multivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara *intraoperative blood loss* dengan ILO (OR 0,038, CI 95% 0,002-0,761; $P=0,032$).

Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti terkait angka kejadian infeksi luka operasi pada pasien obstetri yang menjalani *sectio caesarea*. Sedangkan perbedaannya adalah cara pengumpulan data serta tempat dan waktu penelitian.

- 1.5.3 Reineldis Elsidianastika Trisnawati, Makrina Sedista Manggul, Viviana Hamat (2023). Determinan yang berhubungan dengan kejadian infeksi luka *sectio caesarea* di RSUD Ruteng. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 60 responden, pengambilan sampel secara total sampling. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan untuk mengukur variabel bebas dan terikat.

Variabel bebas memuat pertanyaan tentang status gizi ibu, mobilisasi dini dan perawatan luka sedangkan variabel terikat memuat pertanyaan tentang infeksi luka *sectio caesarea*. Hasil penelitian di dapatkan dari 32 responden yang melakukan perawatan luka dengan baik sebagian besar tidak mengalami infeksi pada luka *sectio caesarea* yaitu 24 (40%) responden, sedangkan responden yang perawatan luka kurang baik sebagian besar mengalami infeksi pada luka operasi *sectio caesarea* yaitu 18 (30%) responden. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh bahwa terdapat hubungan bermakna antara perawatan luka dengan kejadian infeksi luka operasi *sectio caesarea* pada ibu postpartum dengan nilai $p=0.002$ ($p<0.05$).

Persamaan pada penelitian ini adalah responden yang digunakan yaitu pasien post operasi *sectio caesarea* dengan alat ukur berupa kuesioner. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan serta waktu dan tempat penelitian.

- 1.5.4 Desi Ari Madi Yanti, Sumi Angraini, Sri Yatmi (2020). Hubungan teknik steril perawatan luka dengan infeksi *post sectio caesarea* di RS Mitra Husada tahun 2020. Peneliti menggunakan desain survei analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 80 pasien di ruang Kenanga, Mawar dan Aster, teknik penelitian yang digunakan *stratified* random sampling. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($0,001 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara teknik perawatan luka dengan kejadian infeksi. Dari 80 responden sebagian besar responden mendapatkan perawatan luka dengan tehnik steril yaitu sebanyak 73 responden (91,25%), dan yang tidak steril sebanyak 7 responden (8,75%). sebagian besar responden mengalami luka baik yaitu sebanyak 76 responden (95%), luka kurang baik 3 responden (3,75%) dan luka yang terinfeksi sebanyak 1 responden (1,25%).

Persamaan pada penelitian ini adalah responden yang digunakan yaitu pasien *post sectio caesarea*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah jumlah sampling yang digunakan serta waktu dan tempat penelitian.